

Markaz Ilmu

NOTULENSI ROADSHOW DAKWAH MARKAZ ILMU

ANAK, KELUARGA & HARI TUA

Bersama

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

RDMI Seri 9 & Seri 13 · Bandung

Daftar Isi

Anak, Keluarga & Hari Tua · RDMI · Markaz Ilmu

RDMI SERI 13 · BANDUNG

Kesalehan orang tua, doa, hak-hak anak, dan tahapan pendidikan

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Langkah pertama: orang tua memperbaiki diri

II. Pelajaran dari kisah Nabi Musa dan Khidir

III. Orang tua mendapat manfaat dari seluruh amal anaknya

IV. Langkah kedua: mendoakan anak

V. Langkah ketiga: menunaikan hak-hak anak

VI. Langkah keempat: pendidikan bertahap

VII. Tanya jawab

RDMI SERI 9 · BANDUNG

Fikih nikmat, dua poros agama, dan amalan-amalan terbaik di usia senja

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Tiga tanda kebahagiaan dan dua kehendak Allah

II. Dua poros agama: ilmu dan amal shalih

III. Surat An-Nashr dan amalan di usia senja

IV. Kapan seseorang disebut tua

V. Amalan terbaik di hari tua

RDMI SERI 13 · BANDUNG

Kesalehan orang tua, doa, hak-hak anak, dan tahapan pendidikan

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Sabtu, 28 Januari 2023, Masjid Al-Asy'ari, Universitas Islam Bandung, Jalan Tamansari, Bandung

MODERATOR

Arsa (Abu Abbas)

I. Langkah pertama: orang tua memperbaiki diri

Mencetak anak shalih tidak mungkin terwujud kecuali orang tuanya lebih dahulu memperbaiki diri dan menjadi orang yang shalih. Kehadiran orang tua di majelis ilmu adalah sebab lahirnya anak-anak shalih. Anak-anak shalih, apalagi ulama, tidak lahir dari orang tua yang fajir dan bergelimang dosa besar. Mengharapkan anak menjadi ulama sementara ayahnya malas shalat dan malas menuntut ilmu hanyalah mimpi di siang hari.

Kesalehan orang tua memiliki dua pengaruh:

1. **Ia menurun kepada anak**, sebagaimana bakat dan sifat-sifat lainnya.
2. **Ia menjadi sebab penjagaan Allah bagi keturunannya** — dan ini yang lebih penting.

Karena itu sebagian salaf memperbanyak ibadah demi anak-anaknya. Ibnu Rajab dalam *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* menukil ucapan Sa'id bin Al-Musayyib kepada putranya: sungguh aku sengaja menambah shalatku demi engkau, dengan harapan aku dijaga pada dirimu.

Sa'id bin Al-Musayyib adalah tabi'in yang paling utama dari sisi ilmu, sekaligus menantu Abu Hurairah. Ia berkata bahwa selama puluhan tahun ia tidak pernah melihat punggung orang lain dalam shalat berjamaah, karena selalu berada di shaf pertama — bahkan sudah di masjid sebelum adzan. Adapun tabi'in terbaik berdasarkan rekomendasi Nabi ﷺ adalah Uwais Al-Qarni:

إِنَّ خَيْرَ التَّابِعِينَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ أُوَيْسٌ، وَلَهُ وَالِدَةٌ

“Sesungguhnya sebaik-baik tabi'in adalah seorang laki-laki bernama Uwais, dan ia memiliki seorang ibu.”

HR. Muslim, dari Umar bin Al-Khatthab

Uwais telah masuk Islam ketika Nabi ﷺ masih hidup, namun tidak sempat bertemu beliau karena merawat ibunya.

Jami'ul 'Ulum wal Hikam — syarah lima puluh hadits, yaitu *Al-Arba'in An-Nawawiyah* ditambah delapan hadits — sangat dianjurkan untuk dibaca. Di dalamnya juga dinukil ucapan Umar bin Abdul Aziz, yang oleh Sufyan Ats-Tsauri disebut khalifah rasyid kelima: tidaklah seorang mukmin wafat

dalam keadaan istiqamah di atas ketaatan, kecuali Allah menjaga anak dan keturunannya sepeninggalnya.

Keyakinan ini membutuhkan iman yang kuat. Ketika bersafar, seorang muslim menitipkan keluarganya kepada Allah:

أَسْتَوْدِعُكُمْ اللَّهَ الَّذِي لَا تَضِيعُ وَدَائِعُهُ

“Aku menitipkan kalian kepada Allah, yang tidak akan sia-sia titipan-titipan-Nya.”

HR. Ibnu Majah, dari Abu Hurairah

II. Pelajaran dari kisah Nabi Musa dan Khidir

Dalil paling kuat tentang hal ini terdapat dalam surat Al-Kahfi, yang dianjurkan dibaca setiap Jumat. Salah satu kisahnya adalah perjalanan Nabi Musa menuntut ilmu kepada Khidir — yang menurut pendapat yang lebih kuat adalah seorang nabi. Kisah ini juga pelajaran adab menuntut ilmu: Nabi Musa ditegur Allah ketika menyatakan dirinya yang paling berilmu, lalu diperintahkan menemui Khidir. Dalam perjalanan itu Khidir melubangi perahu yang mereka tumpangi, membunuh seorang anak, lalu menegakkan dinding yang hampir roboh di sebuah negeri yang penduduknya menolak menjamu mereka. Nabi Musa tidak sabar dan selalu bertanya. Khidir kemudian menjelaskan:

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ
أَبُوهُمَا صَالِحًا

“Adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta simpanan bagi mereka berdua, dan ayah mereka berdua adalah seorang yang shalih.”

QS. Al-Kahfi: 82

Allah menjaga harta dua anak yatim itu karena kesalehan ayah mereka. Dari sinilah para ulama menyimpulkan dua kaidah: kesalehan menurun kepada anak, dan kesalehan menjadi sebab Allah menjaga keturunan orang yang shalih — termasuk harta peninggalannya.

III. Orang tua mendapat manfaat dari seluruh amal anaknya

إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلْتُمْ مِنْ كَسْبِكُمْ، وَإِنَّ أَوْلَادَكُمْ مِنْ كَسْبِكُمْ

“Sesungguhnya sebaik-baik yang kalian makan adalah dari hasil usaha kalian, dan sesungguhnya anak-anak kalian adalah bagian dari hasil usaha kalian.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari 'Aisyah; dishahihkan Syaikh Al-Albani

Karena anak adalah hasil jerih payah orang tuanya, seluruh amal shalih anak — shalat, puasa, dakwah — mengalirkan pahala kepada orang tuanya, bukan hanya doanya. Adapun hadits tentang tiga amal yang tidak terputus:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila seorang manusia wafat, terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau anak shalih yang mendoakannya.”

HR. Muslim, dari Abu Hurairah

Penyebutan doa di sini untuk memotivasi anak agar mendoakan orang tuanya. Karena itu orang-orang shalih terdahulu senang memiliki banyak keturunan. Sedekah jariyah pun tidak terbatas pada tanah; wakaf bisa berupa kipas angin untuk masjid, bahkan wakaf produktif yang dikembangkan.

IV. Langkah kedua: mendoakan anak

Doa orang tua untuk anaknya termasuk doa yang mustajab:

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ: دَعْوَةُ الْوَالِدِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ،
وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ

“Tiga doa yang mustajab tanpa diragukan lagi: doa orang tua, doa musafir, dan doa orang yang dizalimi.”

HR. At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah

Mendoakan anak harus menjadi kebiasaan. Di antara doa yang diajarkan Al-Qur'an adalah doa Nabi Ibrahim, yang seluruh keturunannya menjadi para nabi:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

“Ya Rabbku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat. Ya Rabb kami, perkenankanlah doaku.”

QS. Ibrahim: 40

Dan doa hamba-hamba Ar-Rahman:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan-pasangan dan keturunan kami sebagai penyejuk mata, dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”

QS. Al-Furqan: 74

Tidak ada yang lebih menyejukkan mata seorang mukmin daripada melihat istri dan anak-anaknya taat kepada Allah. Bila mata masih lebih senang melihat kue dan siomay daripada melihat anak shalat, ada yang perlu diperbaiki dalam hati. Doa ini juga baik dibaca oleh yang belum menikah, karena di dalamnya terkandung permohonan pasangan dan keturunan.

V. Langkah ketiga: menunaikan hak-hak anak

Akad nikah melahirkan kewajiban orang tua terhadap anak. Semakin banyak hak yang diabaikan, semakin kecil kemungkinan anak tumbuh menjadi shalih. Di antara hak-hak itu:

- **Hak waris**, bahkan sejak masih dalam kandungan; bila anak masih kecil, hartanya dikelola walinya.
- **Tahnik**, yaitu mengunyahkan kurma dan mengoleskannya ke langit-langit mulut bayi yang baru lahir.
- **Air susu ibu selama dua tahun** bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan (QS. Al-Baqarah: 233).
- **Aqiqah**, dua ekor kambing untuk anak laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan.
- **Nama yang baik**. Nama yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman (HR. Muslim, dari Ibnu Umar). Berikutnya nama yang menisbatkan penghambaan kepada nama-nama Allah lainnya, lalu nama para nabi dan rasul, nama para sahabat dan orang-orang shalih,

kemudian kata sifat berbahasa Arab yang bermakna baik. Nama anak mencerminkan ilmu orang tuanya.

- **Khitan**, yang disepakati wajib bagi anak laki-laki; bagi perempuan diperselisihkan para ulama.

VI. Langkah keempat: pendidikan bertahap

1. **Tauhid lebih dahulu.** Nama pertama yang diajarkan kepada anak hendaknya nama Allah, sebelum nama ayah, ibu, dan saudaranya. Inilah nasihat pertama Luqman kepada anaknya:

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar.”

QS. Luqman: 13

Anak dikenalkan bahwa Allah yang menciptakannya dan memberinya makan.

2. **Mengenal dan mencintai Nabi ﷺ.** Jangan sampai anak lebih hafal nama-nama pemain sepak bola daripada nama Nabinya.

3. **Al-Qur'an**, dimulai dari Al-Fatihah dan surat-surat pendek. Usia balita, dua hingga lima tahun, adalah masa terbaik

untuk mengenalkan ketiga hal ini. Perdengarkan bacaan Al-Qur'an, bukan musik dan lagu-lagu.

4. Adab sehari-hari, seperti doa sebelum makan dan minum serta mengucapkan *alhamdulillah* setelahnya.

5. Shalat pada usia tujuh tahun, usia ketika anak mulai mampu membedakan baik dan buruk.

6. Tegak pada usia sepuluh tahun dan memisahkan tempat tidur.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُم فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkanlah anak-anak kalian shalat ketika berusia tujuh tahun, pukullah mereka (bila meninggalkannya) ketika berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.”

HR. Abu Dawud, dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya

Anak laki-laki dan perempuan dipisahkan tempat tidurnya; minimal dipisahkan ranjangnya walaupun masih satu kamar.

VII. Tanya jawab

1. Perlukah anak remaja dibangunkan untuk shalat Subuh, atau dibiarkan bangun sendiri? Bangunkanlah. Selama anak belum terbiasa, ia membutuhkan bantuan, meskipun sudah

remaja. Orang tua harus berkorban bangun lebih awal untuk membangunkannya, hingga lambat laun ia terbiasa bangun sendiri.

2. Bagaimana hukum khitan? Khitan disepakati wajib bagi laki-laki, dan anak yang sudah baligh wajib segera dikhitan. Bagi perempuan, para ulama berselisih pendapat. Khitan harus dilakukan oleh orang yang ahli dan terpercaya, karena bila keliru dapat membahayakan.

3. Seberapa penting air susu ibu? ASI memiliki manfaat besar yang tidak tergantikan oleh susu lain.

4. Bagaimana agar lebih sabar dalam mendidik anak? Belajarlah dari pengalaman orang-orang yang lebih dahulu berhasil mendidik anak, pelajari kisah-kisah salaf, lalu sesuaikan dengan keadaan sendiri. Perbanyak bertemu dan saling menasihati dalam kesabaran dengan sesama penuntut ilmu, serta mintalah nasihat kepada para ulama dan asatidzah.

RDMI SERI 9 · BANDUNG

Fikih nikmat, dua poros agama, dan amalan-amalan terbaik di usia senja

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Sabtu, 5 November 2022, Masjid Al-Hidayah, Ciganitri, Kabupaten Bandung

MODERATOR

Khairul

I. Tiga tanda kebahagiaan dan dua kehendak Allah

وَأَشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Dan syukurilah nikmat Allah, jika kalian hanya menyembah kepada-Nya.”

QS. An-Nahl: 114

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepada kalian. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kalian mengingkari (nikmat)-Ku.”

QS. Al-Baqarah: 152

Tanda kebahagiaan seorang muslim ada tiga: bersyukur ketika diberi nikmat, bersabar ketika diuji, dan segera bertaubat ketika berbuat dosa.

Nikmat, musibah, dan dosa termasuk **kehendak kauniyah** (*iradah kauniyah*) — kehendak Allah yang pasti terjadi dan berlaku bagi seluruh makhluk, muslim maupun kafir, bahkan ateis. Adapun syukur, sabar, dan istighfar termasuk **kehendak syar'iyah** (*iradah syar'iyah*) — kehendak Allah yang Dia cintai dan ridhai. Kekeliruan dalam memahami dua kehendak ini adalah sebab banyak kaum muslimin menyimpang dalam beriman kepada takdir.

Usia tua, anak, istri, dan harta adalah nikmat kauniyah yang diberikan kepada siapa saja; karena itu tidak boleh dijadikan tujuan hidup. Seandainya anak adalah puncak kenikmatan, betapa meruginya 'Aisyah dan Ummu Salamah yang tidak memiliki anak dari Nabi ﷺ. Seluruh putra-putri beliau berasal dari Khadijah, kecuali Ibrahim dari Mariyah Al-Qibthiyah. Nikmat kauniyah baru menjadi nikmat syar'iyah bila disertai satu kata: anak yang **shalih**, istri yang **shalihah**. Sepuluh anak yang semuanya menjadi perampok, bandar narkoba, atau murtad adalah musibah, bukan nikmat.

Demikian pula sifat Allah. *Ar-Rahman* adalah rahmat-Nya bagi seluruh makhluk — orang Jepang yang menyembah matahari pun tetap diberi oksigen — sedangkan *Ar-Rahim* adalah rahmat khusus bagi orang-orang beriman.

Di antara nikmat kauniyah, yang paling besar adalah dua:

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Dua nikmat yang banyak manusia tertipu padanya: kesehatan dan waktu luang.”

HR. Al-Bukhari, dari Ibnu 'Abbas

Nikmat waktu lebih utama daripada kesehatan. Orang sakit tetap wajib shalat — duduk bila tidak mampu berdiri, berbaring bila tidak mampu duduk — tetapi bila waktunya telah habis, ia tidak bisa lagi beramal.

II. Dua poros agama: ilmu dan amal shalih

Seluruh agama berporos pada dua perkara: ilmu dan amal shalih. Imam Ahmad bin Hanbal menjelaskan bahwa seseorang dikatakan ikhlas menuntut ilmu bila ia meniatkannya untuk mengangkat kebodohan dari dirinya dan dari orang-orang terdekatnya, serta untuk mengamalkannya.

Setiap kata *iman* dalam Al-Qur'an mengandung ilmu yang diyakini, sebab tidak mungkin meyakini sesuatu tanpa ilmu. Ditanya ibu kota Bulgaria dengan dua pilihan yang sama-sama keliru, orang yang tidak tahu akan menebak; jawaban yang benar adalah Sofia, dan bagi yang tidak tahu, cukup berkata, “Allahu a'lam.” Menebak dalam urusan dunia saja memalukan, apalagi dalam urusan akhirat.

Allah mengutus Rasul-Nya dengan *al-huda* dan *dinul haq* (QS. Ash-Shaff: 9, Al-Fath: 28, At-Taubah: 33). *Al-huda* adalah ilmu yang bermanfaat, dan *dinul haq* adalah amal shalih. Keduanya pula yang diminta dalam Al-Fatihah: orang yang berilmu tanpa beramal termasuk golongan yang dimurkai, seperti kaum Yahudi; orang yang beramal tanpa ilmu termasuk golongan yang sesat, seperti kaum Nasrani; dan yang diberi nikmat adalah yang menghimpun keduanya, seperti para sahabat.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu wajib atas setiap muslim.”

HR. Ibnu Majah, dari Anas bin Malik

Imam Ahmad menjelaskan dua ilmu yang fardhu 'ain: ilmu yang menegakkan agama dalam diri seseorang, yaitu tauhid dan akidah; dan ilmu yang membenarkan ibadahnya, yaitu fikih ibadah. Ilmu lainnya fardhu kifayah, namun berubah menjadi fardhu 'ain bagi orang yang terjun di dalamnya. Orang yang telah menikah wajib mengetahui hak dan kewajiban suami istri; pengusaha wajib memahami riba dan pembagiannya. Karena itu orang shalih sebenarnya sedikit: keshalihan menuntut ilmu dan akidah yang benar, bukan sekadar rajin ke masjid atau berpenampilan gamis.

III. Surat An-Nashr dan amalan di usia senja

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ۖ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا
فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima taubat.”

QS. An-Nashr: 1-3

An-Nashr adalah surat terakhir yang turun secara utuh. Imam An-Nawawi menjadikannya dalil dalam *Riyadhus Shalihin* bab ke-12: anjuran memperbanyak kebaikan di akhir usia.

Kaitan keduanya dijelaskan oleh Ibnu 'Abbas. Semasa kecil, ia pernah bermalam di rumah bibinya, Maimunah, istri Nabi ﷺ, lalu menyiapkan air untuk beliau. Nabi ﷺ bertanya siapa yang menyiapkannya, dan setelah diberi tahu, beliau mendoakannya:

اللَّهُمَّ فَفِّهِهِ فِي الدِّينِ

“Ya Allah, pahamiilah ia dalam agama.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Ibnu 'Abbas

Doa ini baik dibaca orang tua untuk anak-anaknya. Di masa kekhilafahan Umar, Ibnu 'Abbas yang masih remaja diajak duduk bersama para sahabat senior. Umar bertanya tentang tafsir surat An-Nashr. Sebagian menjawab, “Allahu a’lam,” dan sebagian menafsirkannya sesuai zhahirnya: perintah bertasbih dan beristighfar ketika datang kemenangan. Ibnu 'Abbas menjawab bahwa surat itu adalah pemberitahuan dekatnya ajal Rasulullah ﷺ, dan Umar membenarkannya (HR. Al-Bukhari). Allah memberitahunya dengan bahasa yang halus — pelajaran adab, berbeda dengan anak yang berkata kepada ibunya yang sakit, “Sudah lihat malaikat belum?”

Dari surat ini para ulama menyimpulkan amalan terbaik untuk mengisi hari tua:

1. **Tasbih dan tahmid** — amalan paling ringan namun besar timbangannya, dan tetap bisa dilakukan meski penglihatan, pendengaran, dan fisik sudah melemah. Nabi Ayyub dalam sakitnya yang panjang masih dihidupkan hati dan lisannya untuk berdzikir.
2. **Istighfar**, yang menghapus dosa-dosa masa lalu.

Sejak turunnya surat ini hingga wafat, Nabi ﷺ memperbanyak bacaan berikut dalam rukuk dan sujudnya:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

“Mahasuci Engkau, ya Allah, Rabb kami, dan dengan memuji-Mu. Ya Allah, ampunilah aku.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari 'Aisyah

IV. Kapan seseorang disebut tua

Al-Qurthubi menyebutkan bahwa usia tua dimulai pada umur empat puluh tahun.

أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ السِّتِينَ إِلَى السَّبْعِينَ، وَأَقْلَهُمْ مَنْ يَجُوزُ ذَلِكَ

“Umur umatku antara enam puluh hingga tujuh puluh tahun, dan sedikit di antara mereka yang melampauinya.”

HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah

Usia di atas tujuh puluh adalah bonus yang patut disyukuri. Thalhah bin 'Ubaidillah meriwayatkan kisah dua laki-laki yang masuk Islam bersamaan; salah satunya gugur sebagai syahid, sedangkan yang lain wafat setahun kemudian. Thalhah bermimpi yang wafat belakangan justru masuk surga lebih dahulu. Nabi ﷺ menjelaskan bahwa orang itu hidup setahun lebih lama: ia mendapati Ramadhan dan berpuasa, serta mengerjakan sekian banyak shalat — dan jarak antara keduanya lebih jauh daripada jarak langit dan bumi (HR. Ibnu Majah dan Ahmad). Setiap tambahan umur

yang diisi dengan ilmu dan amal shalih adalah keuntungan besar.

V. Amalan terbaik di hari tua

1. Menjaga kualitas amalan wajib sebelum amalan sunnah.

Para ulama seperti Ibnul Qayyim dan Ibnu Rajab menjelaskan bahwa tingkatan minimal seorang ahli ibadah adalah menunaikan seluruh kewajiban dan meninggalkan seluruh larangan, walaupun tidak mengerjakan amalan sunnah sama sekali. Orang yang tahajud puluhan rakaat dan bersedekah miliaran setiap hari, namun tetap makan riba, berzina, atau mabuk, bukanlah ahli ibadah. Di antara tipu daya Iblis — sebagaimana dijelaskan Ibnul Jauzi dalam *Talbis Iblis*, dan sering menimpa orang di masa tuanya — adalah menyibukkan orang dengan amalan sunnah sambil melalaikan yang wajib.

Kewajiban tidak bertambah jumlahnya — Zhuhur tetap empat rakaat — namun kualitasnya harus terus ditingkatkan, di antaranya dengan memahami bacaan shalat. Banyak orang telah shalat puluhan tahun namun tidak tahu arti bacaan duduk di antara dua sujud yang ia baca tujuh belas kali sehari:

رَبِّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَاجْبُرْنِي، وَارْفَعْنِي، وَاهْدِنِي، وَعَافِنِي، وَارْزُقْنِي

“Ya Rabbku, ampunilah aku, rahmatilah aku, cukupkanlah kekuranganku, angkatlah derajatku, berilah aku petunjuk, berilah aku keselamatan, dan berilah aku rezeki.”

HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Ibnu 'Abbas

Kewajiban yang diperiksa lebih dahulu adalah:

- **Ilmu yang wajib**, terutama tauhid dan akidah. Masa pensiun hendaknya diisi dengan menghadiri majelis ilmu, sepekan atau dua pekan sekali, atau melalui kajian daring dari asatidzah yang lurus.
- **Shalat wajib**, termasuk mencocokkan bacaan dan gerakannya dengan sifat shalat Nabi ﷺ.
- **Kewajiban harta**: menunaikan zakat yang telah mencapai nisab dan haul, melunasi utang, dan membagi warisan. Ada keluarga yang mengaku mengikuti Sunnah namun tidak membagi warisan orang tuanya hingga tiga atau empat generasi. Nabi ﷺ banyak berlindung dari dosa dan utang di akhir shalatnya. Ketika 'Aisyah menanyakan sebabnya, beliau menjawab:

إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَّبَ، وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ

“Sesungguhnya seseorang bila berutang, ia berbicara lalu berdusta, dan berjanji lalu mengingkari.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari 'Aisyah

Fikih muamalah ditutup dengan pembahasan hibah, hadiah, waris, dan wakaf. Wakaf tidak terbatas pada tanah atau mushaf; ada pula wakaf produktif yang hasilnya untuk kepentingan kaum muslimin. Harta hakiki seseorang hanyalah yang ia gunakan dan yang ia infakkan:

يَقُولُ ابْنُ آدَمَ: مَا لِي، مَا لِي. وَهَلْ لَكَ يَا ابْنَ آدَمَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا أَكَلْتُ فَأَقْنَيْتَ، أَوْ لَبَسْتَ فَأَبْلَيْتَ، أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ

“Anak Adam berkata: Hartaku, hartaku. Padahal, wahai anak Adam, apakah engkau memiliki harta selain yang engkau makan lalu habis, yang engkau pakai lalu usang, atau yang engkau sedekahkan lalu engkau lestarikan (pahalanya)?”

HR. Muslim, dari Abdullah bin Asy-Syikhkhair

Berwasiat adalah tabungan besar di hari tua, dan terbagi dua:

- **Wasiat harta**, misalnya mewakafkan kendaraan atau buku untuk kepentingan dakwah. Syaikh Al-Albani mewasiatkan perpustakaanannya untuk Universitas Islam Madinah. Tanpa

wasiat, harta bisa menjadi rebutan atau dipakai anak untuk hal yang tidak bermanfaat.

- **Wasiat maknawi**, seperti berwasiat agar jenazahnya diurus sesuai Sunnah oleh orang-orang yang dipercaya — Abu Bakar berwasiat agar dimandikan istrinya, Asma' binti 'Umais — atau berwasiat kepada anak agar menjaga shalat berjamaah. Bila anak melanggar wasiat itu, orang tua telah berlepas diri dari dosanya.

2. Menjauhi seluruh kemaksiatan. Orang yang meninggalkan satu kewajiban atau melakukan satu larangan — misalnya riba — telah keluar dari tingkatan ahli ibadah dan termasuk orang fasik.

3. Menambah amalan sunnah. Ibnul Qayyim menyebutkan tingkatan-tingkatan takwa:

1. Menunaikan seluruh kewajiban dan meninggalkan seluruh yang haram — tingkatan minimal.
2. Menambahkan amalan sunnah, walaupun masih mengerjakan yang makruh. Inilah takwa yang dimaksud Umar bin Abdul Aziz: kebaikan di atas kebaikan.
3. Menambahkan amalan sunnah dan meninggalkan yang makruh, walaupun masih melakukan perkara mubah yang kurang bermanfaat.
4. Puncaknya: hanya memilih perkara mubah yang bermanfaat untuk akhirat — inilah zuhud yang sebenarnya. Bermain futsal atau bersepeda pun diniatkan untuk kebaikan akhirat.

Hari tua hendaknya diisi dengan ketakwaan, sehingga minimal seseorang berjumpa dengan Allah di atas tingkatan pertama. Bila tingkatan pertama pun belum tercapai, perbanyaklah taubat atas dosa-dosa besar.